

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dari masa ke masa sebagai suatu alat yang digunakan untuk memudahkan manusia dalam menjalankan aktifitasnya terus mengalami perubahan yang tidak bisa dibendung lagi. Bukan hanya wujudnya saja yang berkembang bahkan fungsinya pun mengalami perkembangan menuju satu tingkat lebih luas cakupannya. Salah satu contoh perkembangan yang terdapat dalam film ini adalah keterlibatan teknologi dalam membantu manusia menjalin keakraban satu sama lain secara lebih intim dengan bantuan sebuah program pintar yang dapat memahami interaksi dan maksud penggunaannya.

Program cerdas yang tertanam dalam teknologi itu dinamakan dengan Artificial Intelligence (AI), sebuah program yang dirancang sedemikian rupa untuk dapat mempelajari Bahasa, respon dan pola interaksi manusia dengan cepat, termasuk kemampuannya untuk melakukan percakapan dua arah antar manusia dengan mesin yang terasa lebih realistis dari teknologi sebelumnya. Kendati demikian, harus kita akui jika efek positif dari perkembangan teknologi seperti saat ini adalah kemudahan dalam penyampaian informasi dan pesan dalam bentuk audio maupun visual yang disampaikan dengan cepat dan praktis tanpa perlu mengkhawatirkan jarak seperti yang terjadi di masa lalu, dimana saluran utama komunikasi lebih berfokus pada kabel telepon dan gelombang radio. (John Fiske, 2014:9)

Perubahan wujud teknologi yang semakin dinamis dapat dikatakan telah merubah wajah industri media komunikasi dalam mengemas dan menyampaikan pesan kepada khalayaknya. Proses penyampaian pesan atau informasi kepada khalayak merupakan suatu bentuk komunikasi, dimana kata komunikasi dalam

bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (Onong, 2006:9). Sama dalam hal komunikasi berarti suatu interaksi yang terjadi antara diri individu dengan individu lain sehingga memunculkan kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Selama berlangsungnya momen interaksi tersebut seorang komunikator harus melalui beberapa proses itu terbagi menjadi dua, Pertama, adalah proses komunikasi secara primer yaitu penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain menggunakan lambang sebagai media. Sebagaimana hal tersebut terjadi antara percakapan tatap muka dari seorang ibu dengan anaknya. Dan proses komunikasi yang Kedua adalah proses komunikasi secara sekunder yang berarti penyampaian pesan menggunakan sarana atau alat sebagai medianya. Sarana atau media komunikasi dalam proses kedua ini dibutuhkan untuk mempermudah tersampainya pesan kepada khalayak.

Dalam komunikasi, film dihadirkan sebagai media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dikarenakan dalam proses produksinya itu sendiri telah melalui serangkaian tahapan produksi dimana sebuah pesan dibentuk melalui jalan cerita yang dekat serta mudah dimengerti oleh masyarakat atau komunikan. Tentu sebagai media penyampai pesan, proses produksi film harus dilakukan dengan mempertimbangkan unsur-unsur pembentukan seperti pemain, cerita, tema dan musik serta setting (Himawan, 2008:1)

Beragamnya penggemar film pada akhirnya mendorong para sineas film untuk menampilkan pesan berlapis pada adegan di film yang hanya dapat dimengerti oleh beberapa kalangan saja. Kemudian film juga dianggap sebagai suatu media komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan atau membawakan kembali suatu realitas yang pernah terjadi ditengah masyarakat melalui rentetan tanda-tanda verbal maupun nonverbal. (Vera, 2014:92)

Dirilis pada tanggal 11 September 2016 di Amerika Serikat, film *Snowden* muncul sebagai film bergenre *biography*, *drama*, dan *thriller*, dengan arahan cerita dari salah satu sutradara kenamaan terbaik Hollywood yaitu Oliver Stone. (<http://www.imdb.com/title/tt3774114/>, diakses pada 11 Juni 2023, pukul 14.50 wib). Secara garis besar film *Snowden* merupakan film yang menceritakan tentang kisah transformasi hidup dari seorang warga negara Amerika Serikat sewaktu dirinya masih bekerja dalam organisasi intelijen milik pemerintah Amerika seperti CIA dan NSA, hingga menceritakan bagaimana dirinya menjadi seorang buronan yang paling dicari bagi negaranya sendiri atas tidnaknya yang telah dianggap sebagai bentuk pengkhianatan dan ancaman besar bagi negara. Sepanjang film kita akan disuguhkan dengan alur cerita atau bahasan-bahasan yang terdengar tidak asing dalam benak kita, hal itu dikarenakan pada tahun 2014 sebuah film berjudul *Citizenfour* juga menceritakan hal yang serupa namun dengan penyajian yang berbeda.

Adanya perbedaan diantara kedua film tersebut terletak dalam segi penceritaan dan penyampaiannya yang lebih dramatis, terutama dalam film *Snowden* yang melibatkan jasa aktor dan aktris dari industri perfilman seperti penokohan *Snowden* yang diperankan Joseph Gordon levitt Junior yang berperan sebagai seorang ahli komputer yang kaku dan sulit mengekspresikan dirinya dan pada akhir film ini kita akan melihat sosok asli Edward Joseph Snowden yang menceritakan bagaimana perasaannya. Sedangkan dalam film *Citizenfour* para pemainnya adalah murni tokoh-tokoh yang terlibat dalam wawancara eksklusif dengan Snowden dan minim efek komputer khas Hollywood.

Kemudian dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada sistem tanda (kode) dalam film yang terindikasi memiliki pesan dengan makna yang lebih mendalam dari apa yang sekedar tampak secara sekilas dalam setiap adegan. Indikasi akan keberadaan pesan tersebut telah memunculkan ketertarikan penulis

untuk melakukan penelitian ini secara lebih mendalam dan seksama. Adapun indikasi awal yang ditemukan dalam film ini adalah keterkaitannya organisasi intelijen pemerintah Amerika dalam tindakan pemantauan warganya sendiri. Tentu indikasi tersebut tidak sampai disitu, penulis juga menemukan pesan terkait dengan alasan snowden untuk membocorkan dokumen-dokumen rahasia milik Amerika Serikat dihadapan dunia internasional yang merupakan hal yang juga menarik untuk dilakukan pembedahan.

Berbicara soal kebocoran ribuan dokumen rahasia berisikan sejumlah informasi mengenai data penting dan pribadi milik petinggi politik, pemimpin perusahaan, tokoh masyarakat, dan informasi-informasi berharga lainnya yang dikumpulkan dari seluruh dunia, tentu hal itu bukanlah suatu perkara yang mudah untuk disepelekan. Terlebih apabila dikemudian hari muncul suatu efek tertentu pada pihak-pihak yang datanya terbongkar. Adanya topik bahasan dalam film mengenai kepemilikan informasi rahasia pada sosok Edward J. Snowden sendiri dapat diartikan sebagai suatu indikasi serius akan adanya suatu tindakan terstruktur untuk mengumpulkannya. Sebagaimana maruntut pada perkembangan hukum terkait tindakan memata-matai yang dilakukan oleh individu atau lembaga terhadap pihak lain merupakan suatu tindakan yang kerap mendatangkan perdebatan panjang ditiap lapisan masyarakat.

Tindakan memata-matai memiliki definisi lain yang sekiranya dapat menjelaskan apa yang berusaha diceritakan dalam film Snowden, definisi lain dari tindakan memata-matai adalah Spionase yang menurut kamus besar bahasa indonesia mendefinisikan Spionase /spi.o.na.se/ sebagai suatu penyelidikan secara rahasia terhadap data kemiliteran dan data ekonomi negara lain atau segala sesuatu yang berhubungan dengan seluk-beluk spion; pemata-mataan. (<https://www.kbbi.com/spionase>, diakses pada tanggal 11 Juni 2023, pukul 11.30 wib). Dari definisi tersebut dapat kita pahami jika suatu spionase adalah sebuah

tindakan yang bersifat rahasia dalam mengumpulkan data militer ekonomi atau pribadi yang tidak boleh disadari oleh pihak-pihak yang menjadi targetnya.

Hal ini mengingatkan penulis tentang fenomena yang terjadi di Indonesia pada Tahun 2022 kemarin, dimana seorang *Hacker* bernama Bjorka menjadi topik perbincangan yang hangat. Tindakan yang dilakukan Bjorka sangatlah kontroversi, yaitu membocorkan data pemerintahan kepada masyarakat Indonesia secara ilegal seperti yang dilakukan oleh Snowden di film tersebut. Akan tetapi Bjorka adalah salah satu peretas yang sampai saat ini tidak bisa ditemui keberadaannya dan siapa sosok asli dibalik identitas itu. Ini menandakan bahwa sistem keamanan pemerintahan sangat lemah dan bisa dengan mudah diakses bagi siapa yang bisa meretas sistem tersebut. lain halnya dengan Snowden, ketika menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan sistem keamanan di negaranya yang juga di salah gunakan secara ilegal. Hal itulah yang membuat Joseph Edward Snowden melakukan tindakan yang sangat beresiko tinggi, mencuri data atau aib negaranya menggunakan *SD Card* yang ia selipkan di rubik mainannya. Setelah itu ia mengundang media ternama untuk bertemu di suatu tempat, dimana Joseph Edward Snowden akan memberikan data tersebut untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Fenomena kebocoran data yang dilakukan oleh Bjorka adalah tindakan ilegal yang mana merupakan perbuatan melawan hukum atau yang sering dikenal sebagai *cyber crime*. Bjorka memanfaatkan perkembangan teknologi untuk melakukan kejahatan baik di ruang publik maupun privat. Menariknya, jika ditarik garis waktu selama kurun tiga tahun terakhir, Indonesia terus diterpa kasus kebocoran data pribadi. Mulai dari kasus kebocoran data pribadi Tokopedia, BPJS Kesehatan, hingga sertifikat vaksin Presiden Jokowi. Yang baru terjadi dan masih hangat adalah dugaan tindakan *hacker* Bjorka yang melakukan peretasan dan berimbas kepada kebocoran data pribadi masyarakat pada IndiHome, Komisi Pemilihan Umum, hingga surat rahasia Presiden Jokowi yang bersumber dari Badan Intelijen

Negara (BIN). (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-62870532>, diakses pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 20:30 wib)

Sedangkan jika kita tarik korelasi tindakan spionase yang ditampilkan dalam film dan dilakukan oleh Edward J. Snowden dalam pelaksanaannya menggunakan bantuan teknologi komputer dan jaringan internet (mayantara) untuk mengumpulkan informasi tersebut. Adapun istilah mayantara saat ini sudah jarang sekali digunakan karena telah dimasukkannya istilah baru yaitu Siber. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Siber adalah yang merujuk pada sistem komputer dan informasi atau dunia maya. Penggunaan media Siber sebagai sarana seseorang atau instansi melakukan tindakan memata-matai bukanlah hal baru karena sebagaimana yang kita tahu jika beberapa tahun yang lalu pemerintah Australia pernah melakukan upaya penyadapan informasi pribadi dari tokoh-tokoh Indonesia melalui jaringan internet dan telepon, sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Snowden melalui *statement*-nya pada publik.

Apa yang pernah pemerintah Australia lakukan terhadap pemerintah Indonesia kala itu memang bukan suatu kenangan yang indah dan membanggakan untuk diingat, terlebih apabila hal itu dilihat secara serius dalam sudut pandang politik. Terlepas dari semua pengalaman itu, munculnya perkataan dan pernyataan seorang Edward J. Snowden sebagai mantan pegawai di NSA dan CIA bukanlah sebuah perkataan atau lelucon yang bisa dipandang sebelah mata. Memang jika kita lihat secara kasat mata, Indonesia tidak berada dalam daftar negara maju dengan berbagai sokongan teknologi mutakhir dan sumber daya manusia terlatih yang melek teknologi seperti Amerika, Australia, Jepang ataupun negara maju lainnya. Tetapi hal tersebut bukan hal yang tepat untuk meremehkan posisi Indonesia sebagai pihak yang memiliki kontribusi penting di perekonomian dunia.

Intervensi politik dari negara maju terhadap negara berkembang dalam mengambil keputusan politik atau ekonomi dianggap sebagai suatu narasi yang



kerap memunculkan kesenjangan dan permasalahan diplomatis yang pada akhirnya narasi tersebut berkembang hingga memunculkan peran antagonis dan protagonis didalamnya. Kemunculan peran antagonis dalam narasi tersebut akan membuat banyak teori kemungkinan yang berusaha untuk menemukan maksud dari sang antagonis tersebut. hal ini sejalan dengan pandangan Chip Berlet dan Matthew N. Lyons yang menyatakan jika “Konspirasisme adalah bentuk naratif khusus dari pengkambing hitaman yang membingkai musuh sebagai bagian alur yang membahayakan melawan kebaikan, sementara itu keberanian sang korban kambing hitam seperti seorang pahlawan yang memberitahukan peringatan”. (<http://fortean.wikidot.com/conspiracy> diakses pada tanggal 10 Juni 2023, pukul 23:30 wib)

Dengan durasi penayangan film sepanjang 2 jam 14 menit, film *Snowden* telah menyampaikan kembali pengalaman hidup seorang Edwar j. Snowden dengan baik meskipun telah dibumbuhi dengan efek-efek khas Hollywood. Dari seorang yang tidak dikenal oleh publik hingga menjadi orang yang dikenal oleh banyak orang. Bahkan jika kita lihat akun Twitternya, Snowden telah difollow oleh kurang lebih 5 juta 800 ribu orang. (<https://twitter.com/snowden>. Diakses pada tanggal 11 Juni 2023, pukul 01:14 wib). Bayangkan dengan jumlah *followers* sebanyak itu, segala opini dan tulisannya bukan hal yang bisa disepelekan begitu saja terlebih di dalam industri media yang berpatok pada popularitas seseorang.

Maka berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menelaah tentang bagaimana film *Snowden* menggambarkan pesan konspirasi yang dilakukan melalui kegiatan spionase siber. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika yang dijadikan sebagai pisau bedah dalam mengoperasi pesan yang disampaikan dalam film Snowden. Alasan penulis menggunakan semiotika dalam penelitian ini karena film merupakan sebuah media

komunikasi massa yang berisikan tanda berbentuk verbal ataupun non-verbal yang dirangkai oleh para sineas perfileman sehingga dapat menyampaikan pesan yang dimaksudkan oleh pembuat film. (Himawan, 2008:1)

Barthes dan Fiske menyempurnakan model analisis yang dikemukakan oleh kedua ahli semiotika diatas, keduanya sama-sama menambahkan unsur budaya (ideologi) kedalam model analisis semiotika mereka, Barthes menyebutnya mitos sedangkan Fiske menyebutnya ideologi. Model analisis mereka berdua dapat digunakan dalam menganalisis gambar bergerak atau *motion picture* seperti film. Secara garis besar model analisis mereka sama, Barthes memiliki denotasi, konotasi dan mitos, sedangkan Fiske memiliki realitas, representasi dan ideologi. Yang membedakan disini adalah cara mereka dalam menganalisis suatu film atau gambar bergerak lainnya.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada uraian yang telah penulis jabarkan di latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran imperialisme spionase siber dalam perspektif psikologi komunikasi yang terbentuk dalam alur cerita film Snowden?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran imperialisme spionase siber dalam perspektif psikologi komunikasi yang terbentuk dan disampaikan melalui tanda dan lambang secara visual di dalam film Snowden yang telah melalui proses pembedahan makna menggunakan Semiotika John Fiske.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat



memberikan sumbangsih yang baik sebagaimana berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharap dapat menambah wawasan dan bahan bacaan kepada pembaca terkhusus kepada mahasiswa/I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Satya Negara Indonesia dengan penelitian Semiotika John Fiske.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ruang lingkup penelitian tentang nilai ideologi dan budaya yang terdapat dalam film menggunakan Semiotika John Fiske. Selain itu peneliti berharap dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca untuk dapat lebih kritis terhadap sebuah film dan dapat menciptakan film-film yang berkualitas di Indonesia.

